

**KOALISI PETANI MERICA DI DESA SAMBAHULE KECAMATAN BAITO  
KABUPATEN KONAWA SELATAN**

*Cici Hartiani*<sup>1</sup>  
*Syamsumarlin*<sup>2</sup>  
*Ashmarita*<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan koalisi horizontal dan koalisi vertikal yang dibangun oleh petani merica di Desa Sambahule Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. Informan dalam penelitian ini adalah 8 petani merica yang berada di Desa Sambahule. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian lapangan (*field work*) yakni peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian yang menggunakan teknik pengamatan terlibat (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Analisis data dilakukan secara mendalam dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Koalisi horishontal yang dibangun oleh petani merica yang berada di Desa Sambahule yakni terjalinnya kerjasama antara petani dengan sesama petani (2) Koalisi vertikal yang dibangun oleh petani merica yang berada di Desa Sambahule yakni adalah koalisi dengan pemerintah, pedagang sarana produksi, pedagang pengumpul, serta LSM dengan petani di Desa Sambahule.

**Kata kunci:** koalisi, petani merica

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to find out and describe the horizontal coalition and vertical coalition built by pepper farmers in Sambahule Village, Baito District, South Konawe Regency. The informants in this study are 8 pepper farmers in the village of Sambahule. Data collection is done by using field research. Data collection of this study used the techniques of direct observation and in-depth interviews. Data analysis is qualitative descriptive. The results show that (1) Horizontal coalitions built by pepper farmers in Sambahule Village, namely cooperation between farmers and fellow farmers (2) Vertical coalitions built by pepper farmers in Sambahule Village, namely coalition with government, means traders production, collecting traders, and NGOs with farmers in Sambahule Village.*

**Keywords:** *coalition, pepper farmers*

---

<sup>1</sup> Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: cici.hartiani@gmail.com

<sup>2</sup> Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: syamsumarlin@uho.ac.id

<sup>3</sup> Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: ashmarita@uho.ac.id

## **A. PENDAHULUAN**

Berbagai aktivitas masyarakat yang dilakukan secara individu maupun secara bersama-sama dengan tujuan untuk memperbaiki tarap hidup mereka. Oleh karena itulah masyarakat ada yang bekerja di sektor perdagangan, perikanan, dan sektor pertanian. Pada sektor pertanian ada menjadi petani sawah, petani sayur-sayuran, bertani coklat, bertani cengkeh, bertani merica dan berbagai pertanian lainnya. Dalam semua bidang pertanian tersebut petani dituntut melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan produksi pertaniannya. Salah satu caranya adalah dengan membangun kerjasama yang baik antara sesama petani dan lembaga-lembaga yang terkait untuk mengadakan perbaikan sistem produksi, sistem distribusi, dan mengendalikan sistem konsumsi.

Melihat kebutuhan yang semakin kompleks, maka dari itu masyarakat yang ada di Desa Sambahule akan berusaha untuk memenuhi kehidupan sosial ekonominya agar dapat tercukupkan antara lain kebutuhan akan pangan, pendidikan, perumahan, dan kebutuhan lainnya. Salah satu caranya adalah dengan mengadopsi sistem bertani merica. Dengan bertani merica nampaknya kehidupan masyarakat akan lebih baik karena dapat meningkatkan pendapatan sehari-harinya.

Sebagian besar penduduk Desa Sambahule bekerja sebagai petani. Kegiatan pertanian masyarakat pada mulanya adalah petani sawah, kemudian setelah masyarakat mengenal tanaman merica maka sebagian besar petani beralih bertani merica. Bertani merica dianggap lebih menguntungkan dan lebih mudah dikerjakan serta hasilnya lebih dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal ini juga disebabkan karena keadaan topografi yang cocok untuk bertani merica, selain itu biji merica menjadi salah satu komoditi ekspor dan memiliki tingkat harga yang tinggi.

Petani merica di Desa Sambahule telah memulai penanaman merica sejak tahun

2002 hingga sekarang, untuk mendapatkan hasil yang baik masyarakat petani merica merawat dan memperhatikan kebersihan lahan kebun merica tersebut, demi mendapatkan hasil yang maksimal dan pemasaran yang tinggi. Sehingga dalam sekali panen, petani merica mendapatkan hasil sekitar Rp. 40.000.000 hingga Rp. 70.000.000 dalam satu tahun. Sedangkan harga merica perliter mencapai Rp. 50.000, dan harga merica perkilo mencapai Rp. 100.000. Sehingga dengan pendapatan tersebut petani merica dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Untuk meningkatkan produksi merica di Desa Sambahule maka, petani selalu menghadapi tekanan alam seperti cuaca yang tidak menentu yang dapat menghambat pekerjaan para petani merica. Oleh karena, petani secara keseluruhan selalu menjalin kerjasama yang baik dengan sesama petani dan menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam hal ini penyuluh pertanian lapangan (PPL), pedagang pestida, pupuk, insektida dan berbagai macam kebutuhan petani, pengumpul merica, pedagang pasar, LSM, dan semua lembaga-lembaga yang berhubungan dengan bertani merica.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Sambahule dengan judul “Koalisi Petani Merica di Desa Sambahule, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan”.

Penelitian terkait kehidupan sosial ekonomi petani juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya yakni penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) yang berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Kelurahan Mangalli Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemilik sawah tidak dapat bekerja sendiri dikarenakan mereka memiliki pekerjaan lain sehingga membutuhkan petani penggarap. Petani penggarap tidak memiliki lahan sendiri sehingga mereka bekerja di

sawah milik orang lain untuk menambah penghasilan. Hubungan antara petani pemilik dengan petani penggarap berlangsung dengan baik. Pola hubungan kerja yang terjadi diantara mereka terlihat dalam bentuk usaha sesuai dengan peran masing-masing. Pola hubungan kerja yang terjadi melahirkan dua aspek yang saling menguntungkan diantara mereka, yakni aspek dan aspek ekonomi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Jein (2015) yang berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sawah di Desa Tanah Harapan Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kehidupan sosial di Desa Tanah Harapan sangat baik dimana rasa kekeluargaan yang sangat tinggi dan dari segi ekonomi penghasilan sebagai petani sawah sudah mencukupi untuk kebutuhan keluarga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat petani sawah sudah terbilang cukup.

Suharni (2007) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Hubungan Kerja dan Keadaan Sosial Ekonomi Petani Sawah”. Suharni menyatakan bahwa adanya hubungan saling ketergantungan dari petani pemilik dan petani penggarap, karena terjadinya hubungan kerja pemilik sawah dengan petani penggarap disebabkan oleh pemilik sawah tidak mampu lagi bekerja karena sibuk dengan pekerjaan lain sedangkan petani penggarap dikarenakan tidak mempunyai lahan untuk menambah penghasilan. Dalam hubungan kerja petani pemilik dan petani penggarap memiliki hubungan yang kerja yang berlangsung baik dapat terlihat dari bentuk usaha. Petani penggarap senantiasa bekerja dengan penuh perhatian dan melaksanakan pekerjaannya guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Pendapatannya pun dari hasil sawah bervariasi karena hal ini di pengaruhi oleh luas lahan yang digarap serta hasil kerjaan lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana koalisi horizontal dan koalisi vertikal yang dibangun oleh petani merica di Desa Sambahule Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sambahule Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan dengan subjek penelitian yakni 8 petani merica. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa di lokasi penelitian tersebut bermukim oleh masyarakat yang mayoritas adalah para petani merica yang memiliki aktivitas tersendiri dan membudidayakan tanaman merica mereka, sehingga mampu menghasilkan hasil tanaman yang memuaskan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga mampu untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama tiga bulan yang dilakukan secara bergiliran kepada informan penelitian sesuai dengan data lapangan yang dibutuhkan oleh peneliti dan kesediaan informan dalam memberikan data yang dibutuhkan serta melakukan wawancara.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan sengaja (*Purposive Sampling*) oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat petani merica yang tinggal di Desa Sambahule Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. Mereka merupakan informan yang benar-benar bekerja sebagai petani merica dan mengetahui hubungan sosial ekonomi antara para petani merica. Pemilihan informan secara sengaja dengan mengacu pada Spradley (1997) yang mengatakan bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang dianggap mengetahui secara tepat permasalahan penelitian, sehingga diperoleh informasi sebanyak mungkin dalam menjawab permasalahan penelitian terkait dengan alasan masyarakat menjadi petani merica serta bagaimana pola distribusi yang

dilakukan para petani tersebut. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang diantaranya adalah Boly (38 tahun), Abbas (42 tahun), Faril (30 tahun), Rusdin (50 tahun), Arsik (52 tahun), Gusti (60 tahun), Surman (41 tahun), dan Tasman (37 tahun). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Work*) dengan mengacu pada Ihromi (1996) yang menyarankan bahwa teknik ini bertujuan untuk memperoleh data melalui penelitian secara langsung di lapangan dengan menggunakan metode pengamatan (*Observation*) dan wawancara mendalam (*Indept Interview*).

Pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengamatan terlibat, artinya peneliti akan turun secara langsung di lokasi yakni di desa Sambahule Kecamatan Baito dalam rangka mengetahui bagaimana koalisi yang dibangun oleh petani merica di desa tersebut. Peneliti telah terlibat langsung untuk mewawancarai serta mengamati dalam semua proses kegiatan yang berkaitan dengan koalisi yang dimulai dari pembukaan lahan, pembersihan lahan, penanaman bibit, pemindahan bibit ke lahan atau kebun merica, pembersihan kebun, sampai dengan pemanenan merica di Desa Sambahule, Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. Aktifitas pengumpulan data akan dilakukan secara terus menerus hingga mencapai titik jenuh (*saturation*). Adapun hal-hal yang akan diamati adalah pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati bentuk rumah, kegiatan membersihkan merica, kehidupan sehari-hari petani merica dan proses jual beli yang dilakukan oleh petani merica di Desa Sambahule.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara alamiah-informal (pertanyaan dikembangkan secara spontan selama terjadinya percakapan antara peneliti dan informan) dan wawancara mendalam. Pada wawancara ini peneliti akan bertanya untuk memperoleh informasi kepada informan ber-

kaitan dengan kehidupan ekonomi petani merica di Desa Sambahule Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan untuk memberikan pertanyaan kepada informan. Adapun hal-hal yang menjadi pokok pertanyaan dalam wawancara adalah pola penanam, proses perawatan, proses pemanenan, alasan petani menanam merica, dan bagaimana distribusi hasil pertanian pada masyarakat petani merica, serta bagaimana hubungan interaksi sesama petani merica.

Analisis data dilakukan dengan metode *deskriptif kualitatif* (Spradley, 1997) dimana data disajikan dengan menjelaskan dan menggambarkan secara sistematis mulai awal sampai akhir penelitian dengan mengacu pada teori-teori yang telah ada pada penelitian yang serupa. data yang diperoleh dilapangan melalui pengamatan, dokumentasi, data primer, dari desa setempat dan wawancara kemudian dikelompokkan. Adapun data yang akan dianalisis adalah semua data yang berkaitan dengan kehidupan petani merica di Desa Sambahule. Data-data tersebut kemudian dipisahkan menurut topik-topik bahasanya. Misalnya data alasan petani menanam merica di Desa Sambahule, dipisahkan dengan data bagaimana distribusi hasil pertanian pada masyarakat di Desa Sambahule Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Koalisi Petani Merica di Desa Sambahule Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan

#### a. Koalisi Horizontal yang Dibangun Oleh Petani Merica di Desa Sambahule

Kegiatan berkebun merica dimulai dengan pembibitan merica. Pembibitan merica dilakukan dengan melihat pohon merica yang dianggap sehat dan berbuah banyak. Pengambilan bibit merica dilaku-

kan di bawah pohon merica yang sedang menjalar kemudian di potong berukuran panjang sekitar 10 centimeter dengan menggunakan pisau atau parang. Bibit merica yang telah diambil kemudian dimasukkan ke dalam *polibag* yang telah diisi tanah kemudian *polibag* yang berisi bibit merica disimpan ke rumah-rumah khusus yang beratapkan daun kelapa agar tidak terpaparkan sinar matahari secara langsung.

Dalam kegiatan pembibitan merica tersebut, masyarakat yang berada di Desa Sambahule melakukan koalisi horisontal. Koalisi horisontal yang dimaksud adalah hubungan kerjasama yang dibangun oleh sesama petani merica yang berada di Desa Sambahule. Koalisi horisontal tersebut yakni petani merica yang baru akan melakukan proses pembibitan akan meminta bantuan kepada petani merica lainnya untuk memberikan bibit merica mereka dan menanam bibit merica dalam *polibag* secara bersama-sama. Hal ini sudah berlangsung sejak dimulainya kegiatan bertani merica di Desa Sambahule yakni sejak tahun 2002.

Setelah penanaman bibit dilakukan, langkah selanjutnya adalah membuka dan membersihkan lahan untuk membuat ajir (lubang tanam untuk bibit). Proses pembukaan dan pembersihan lahan tersebut, petani merica di Desa Sambahule biasanya tidak memakai jasa pembersih lahan. Petani merica di desa tersebut biasanya melakukan koalisi bersama dengan petani lainnya. Mereka saling membantu bila ada petani yang akan membuka lahan dan membutuhkan bantuan untuk membersihkan lahan tersebut. Dalam menjalankan kegiatan bertani merica, para petani merica tidak mempekerjakan karyawan untuk mengurus segala keperluan di kebun merica tersebut. Para petani beserta anggota keluarganya saling membantu dalam hal bertani merica di kebun. Dalam masa penantian hingga merica siap panen, petani merica selalu mengadakan koalisi horisontal yakni dengan saling membanting membersihkan lahan

kebun merica antara petani satu dengan petani lainnya.

#### **b. Koalisi Vertikal yang Dibangun Oleh Petani Merica di Desa Sambahule**

Selain mengadakan koalisi horisontal, petani merica di Desa Sambahule juga melakukan koalisi vertikal. Koalisi vertikal yang dimaksudkan dalam hal ini adalah hubungan kerjasama yang dilakukan antara petani merica di Desa Sambahule dengan pemerintah setempat.

##### **1) Koalisi dengan Pemerintah**

Koalisi vertikal tersebut diantaranya seperti pemerintah membagikan bantuan kepada petani merica dan pemerintah melakukan penyuluhan mengenai pemeliharaan merica yang baik dan pencegahan hama tanaman, penyuluhan pemakaian alat-alat pertanian, serta pemberian alat semprot, pupuk, serta pestisida yang dapat memberikan keringanan dan pengurangan biaya tambahan bagi para petani. Sosialisasi penggunaannya pun dirasakan sangat memberikan manfaat bagi para petani merica yang tidak mudah paham dengan pemanfaatan bantuan tersebut.

##### **2) Koalisi dengan Pedagang Sarana Produksi**

Petani merica yang berada di Desa Sambahule selalu berupaya membangun koalisi atau hubungan kerjasama yang baik dengan para pedagang sarana produksi. Pedagang sarana produksi dalam hal ini adalah para pedagang yang menjual pupuk, bibit, obat-obatan serta alat-alat yang digunakan dalam pertanian. Hubungan antara petani merica dan pedagang sarana produksi memiliki hubungan yang sangat baik. Dimana ketika para petani tidak mempunyai dana yang mencukupi untuk membeli perlengkapan pertaniannya seperti pupuk, obat-obatan, dan lain sebagainya, mereka akan mengambil barang tersebut terlebih dahulu dan akan dibayarkan kemudian. Para pedagang sarana produksi sudah cukup paham dengan kondisi tersebut. Sehingga mereka tidak ragu lagi untuk memberikan pinjaman berupa

obat-obatan, pupuk, serta perlengkapan pertanian lainnya kepada para petani merica.

### **3) Koalisi dengan Pedagang Pengumpul Merica**

Petani merica Desa Sambahule tidak langsung menjual merica yang mereka panen ke pasar-pasar tradisional terdekat. Petani merica terlebih dahulu mengumpul merica yang telah dipanen untuk kemudian dijemur didepan rumah mereka masing-masing. Setelah merica yang telah dipanen siap untuk dijual, petani merica akan menghubungi para pedagang pengumpul merica untuk datang langsung ke rumah mereka untuk membeli merica tersebut. Terjalin komunikasi yang baik antara petani merica dengan pedagang pengumpul merica. Para pedagang pengumpul merica akan menghubungi petani merica untuk menanyakan ketersediaan hasil panen merica yang akan mereka beli melalui telepon seluler, dan begitu pula sebaliknya para petani. Petani merica yang merasa ketersediaan merica yang cukup dan telah layak untuk dijual akan segera menghubungi pedagang pengumpul untuk menjual hasil panen merica mereka. Komunikasi tersebut dilakukan sebagai bentuk koalisi baik yang terjalin diantara petani merica dan pedagang pengumpul.

### **4) Koalisi dengan LSM (Pegiat Petani Merica)**

Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) dalam hal ini para pegiat petani merica selalu berupaya membangun koalisi yang baik dengan para petani merica yang ada di Desa Sambahule Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan. Koalisi yang baik tersebut akan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Keuntungan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah para petani mendapatkan bantuan informasi yang dibutuhkan dalam bertani merica dan para pegiat petani merica dapat menyalurkan ilmu yang bermanfaat bagi petani merica karena telah menjadi tugas LSM untuk mengedukasi petani-petani yang berada di

Desa Sambahule. kegiatan LSM tidak hanya datang kerumah petani untuk memberitahukan waktu pelaksanaan pertemuan ataupun memberikan sosialisasi kepada petani di balai desa. Namun, para pegiat petani merica berkunjung ke rumah petani merica untuk melakukan observasi lapangan, pendataan petani merica serta melakukan wawancara seputar kegiatan petani. Hal ini dilakukan LSM untuk lebih mengenal dekat dengan para petani merica sehingga pada saat memberikan sosialisasi di balai desa, para petani dapat menerima dengan baik informasi yang disampaikan.

Para pegiat petani merica berupaya membangun koalisi yang baik dengan para petani merica. Hal ini dilakukan agar petani merica dapat mendapatkan keuntungan dan meminimalisir kerugian akibat gagal panen ataupun kesalahan lainnya dalam bertani. LSM mendata para petani, menggali informasi mengenai kegiatan petani, dan kemudian memberikan edukasi kepada para petani agar para petani di Desa Sambahule dapat mengetahui sistem pertanian lebih baik lagi. Selain itu, para petani dapat menanyakan informasi tentang pertanian yang mereka inginkan kepada para pegiat petani tersebut melalui telepon seluler mereka.

### **5) Kepercayaan – Kepercayaan yang Berkaitan dengan Kegiatan Petani Merica**

Kepercayaan yang berkaitan dengan kegiatan petani atau dikenal dengan upacara ritual dalam aktivitas pertanian merupakan bentuk ungkapan rasa syukur para petani kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kenikmatan berupa hasil bumi yang sangat dibutuhkan. Adanya kepercayaan inilah yang menyebabkan petani merasa berkewajiban untuk memperlakukan tanaman secara istimewa dengan melakukan upacara-upacara ritual. Upacara ritual yang dilakukan oleh petani telah dilakukan secara turun-temurun dan masih ada sebagian dari petani yang menjalankan ritual tersebut. Namun, berberda dengan desa

lainnya di Sulawesi Tenggara, di Desa Sambahule sudah tidak lagi terdapat kepercayaan-kepercayaan yang berkaitan dengan kegiatan petani merica seperti ritual sebelum pembukaan lahan, ritual sebelum menanam bibit ataupun ritual sebelum memanen, hal tersebut tidak menjadi kebiasaan maupun adat bagi para petani di Desa Sambahule. Hal yang dilakukan oleh petani merica di Desa Sambahule hanyalah acara syukuran dirumah masing-masing petani dalam rangka syukuran atas hasil panen mericanya. Acara syukuran atau baca-baca tersebut dilakukan dengan menyediakan garam 1 gelas dan beras 1 gelas serta api untuk membakar dupa. Kemudian petani desa memanggil imam yang berada di Desa Sambahule untuk membacakan doa syukuran. Petani merica juga menyediakan makanan di meja terpisah untuk para tetangga yang telah diundang untuk makan bersama setelah pembacaan doa tersebut.

#### D. PENUTUP

Koalisi horishontal yang dibangun oleh petani merica yang berada di Desa Sambahule yakni bersama-sama melakukan pembersihan pada saat pembukaan lahan kebun merica, meminjam bibit merica dari petani lain, menanam secara bersama-sama bibit merica di dalam *polibag*, serta membersihkan rumput-rumput liar yang berada di bawah pohon merica.

Koalisi vertikal yang dibangun oleh petani merica yang berada di Desa Sambahule yakni adalah koalisi dengan pemerintah, pedagang sarana produksi, pedagang pengumpul, serta LSM yang mengadakan sosialisasi dan penyuluhan mengenai penggunaan alat semprot, penggunaan pupuk serta pemanfaatan pestisida yang benar bagi petani merica, serta pembagian pupuk dan pestisida bagi petani merica.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ihroni T. Omas.(1996). *Peran Ganda dalam Keluarga, Emansipasi dan*

*Peran Ganda Wanita Indonesia.* Suatu tinjauan pustaka Psikologi. Jakarta: UI Perss.

Jein Feybe Talundu. (2015). *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sawah Di Desa Tanah Harapan Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.* Jurnal Geo Tadulako Volume 3 Nomor 2, 2015. Retrieved from: [jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/GeoTadulako/article/view/5832](http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/GeoTadulako/article/view/5832).

Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Suharni. (2007). *Pengaruh Hubungan Kerja Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Petani Sawah.* Skripsi Jurusan Antropologi Makassar: Universitas Hasanuddin.

Wulandari. (2013). *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Kelurahan mangalli Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa.* Skripsi Jurusan Sosiologi. Makassar: Universitas Hasanuddin.